

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemasok untuk mengambil keputusan. Keputusan dari pihak internal misalnya, keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka di dalam perusahaan atau keputusan untuk memberikan kredit dalam jumlah tertentu kepada perusahaan. (Deviyanti, 2012, 1).

Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunaanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, pada periode tertentu, serta memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu usaha. (Deviyanti, 2012, 1)

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh pihak yang terkait dengan pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, direksi, pemegang saham, dan dewan komisaris. Salah satu kebijakan yang diterapkan di dalam perusahaan adalah prinsip konservatisme yang digunakan perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Konservatisme ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti. Dalam hal ini, tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda. (Indrayati, 2010, 1)

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Akuntansi konservatisme dapat mengurangi masalah agensi yang berasal dari manager yang oportunistik. (Hardinsyah, 2012, 1)

Menurut Wardhani (2008) seperti yang dikutip dalam Alfian (2013, 4) fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen oleh Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) dalam menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan. Banyak kasus yang terjadi akibat fleksibilitas ini dikarenakan kebebasan manajemen dapat membuat laporan keuangannya dengan prinsip konservatif ataupun optimis. Kecurangan manajemen yang terjadi biasanya terjadi

pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip optimis karena terkadang terjadi *overstate* yang dapat menyesatkan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan.

Terdapat beberapa kasus keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi, diantaranya terjadi pada beberapa perusahaan farmasi Amerika Serikat, Merck melakukan markup pendapatan sebesar US\$ 12,4 Miliar penggelembungan dari anak perusahaannya yakni Medco, dimana dana tersebut tidak pernah diterima oleh Medco. Nilai pendapatan tersebut adalah perolehan dari program asuransi kesehatan untuk pekerja. Dilaporkan bahwa nilai pendapatan Medco tersebut merupakan perhitungan sejak tahun 1999 sampai 2001, yang nilainya setara dari 10% total pendapatan Merck. Medco dikabarkan meraih pendapatan sebesar US\$ 29,69 Miliar atau 59% dari total pendapatan Merck yang mencapai US\$ 50,69 Miliar sehingga menghasilkan laba yang *overstated*. (Utama, 2015, 5)

Di Indonesia pun ada beberapa kasus skandal laporan keuangan, seperti PT. Kimia Farma, Tbk melakukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 desember 2001 sebesar Rp. 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT. Kimia Farma, Tbk. Pada unit industry bahan baku terdapat kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp. 2,7 miliar. Pada unit logistik sentral terdapat kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar. Pada unit perdagangan besar farmasi (PBF) terdapat kesalahan berupa *overstated* pada

persediaan barang sebesar Rp. 8,1 miliar dan overstated pada penjualan sebesar Rp. 10,7 miliar. (BAPEPAM, 2002, 2).

Dari kasus yang telah terjadi menghasilkan beberapa pemikiran yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme pada laporan keuangan, karena pihak-pihak yang berkepentingan ingin menetralsir sikap optimisme para manajer perusahaan dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat pesimis atau konservatif. Sebagai pihak yang mendukung diadakannya konservatisme, Watts (2003) seperti yang dikutip dalam Alfian (2013, 6) menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media nya. Karena pada dasarnya, sikap optimisme manajer akan sangat berpengaruh terhadap nilai asset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya akan tinggi. Hal tersebut dapat menyesatkan para pihak yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor dalam mengambil keputusannya. Maka dari itu, konservatisme akuntansi berperan penting dalam menetralsir sikap optimisme tersebut.

Namun prinsip konservatisme ini menjadi kontroversial karena banyaknya kritikan atas prinsip ini dalam laporan keuangan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Kiryanto dan Supriyanto (2006, 3) menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Ini dikarenakan prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya serta lebih lambat

mengakui aktiva dan pendapatan. Kondisi seperti itu berarti bertentangan dengan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut dianggap tidak berguna karena bersifat bias atau tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan manajer sebenarnya tidak hanya mementingkan bahwa laba yang disajikan di laporan keuangan tinggi, tetapi lebih mementingkan bahwa manajer juga ingin memperbesar perusahaan. Oleh karena itu, bila manajer menyelenggarakan akuntansi yang konservatif, maka akan terdapat cadangan dana yang cukup besar yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme dalam akuntansi. (Alfian, 2013, 4)

Sebagaimana kepemilikan manajerial yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme, kepemilikan publik juga mempengaruhi penerapan tersebut. Berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik yang tinggi cenderung membuat perusahaan justru menerapkan prinsip yang optimis. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut hanya mementingkan jumlah laba yang tinggi agar mereka memperoleh return berupa dividen atau capital gain yang tinggi pula dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. (Deviyanti, 2012, 5)

Berdasarkan latar belakang dan uraian ini, penulis mengambil judul ”  
PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN PUBLIK  
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DAN TINJAUANNYA DARI  
SUDUT PANDANG ISLAM (Studi pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014)”

### **1.2. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?
- b. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?
- c. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi ditinjau dari sudut pandang islam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur di BEI.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi ditinjau dari sudut pandang islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai akuntansi, terutama yang berkenaan dengan prinsip konservatisme akuntansi.

d. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan khasanah perpustakaan, bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut, yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada.